

PENDAMPINGAN PEMBENTUKAN KONSELOR SEBAYA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI USAHA KESEHATAN SEKOLAH

Dewi Fajarwati¹, Okta Zenita Siti Fatimah¹, Rosa Susanti¹, Wiwit Wijayanti¹,
Seventina Nurul Hidayah²

^{1) 2) 3) 4)} Prodi Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin

⁵⁾ Prodi D3 Kebidanan Politeknik Harapan Bersama

*e-mail: oktazenitasiti@gmail.com*¹

Abstrak

Peran UKS di sekolah sangat penting yaitu meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran peserta didik dengan cara meningkatkan perilaku hidup bersih jasmani dan rohani agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara serasi dan optimal dengan kemandirian dalam beraktivitas dan pada akhirnya menjadi manusia yang berkualitas. Hasil penilaian lain UKS belum dilaksanakan secara maksimal dan beberapa sekolah justru tidak mampu menyelenggarakan program Usaha Kesehatan Sekolah dengan baik, kerjasama dengan pihak kesehatan belum maksimal. Berdasarkan hasil observasi awal kami di SMA Al Ihsan Bekasi, memiliki memiliki UKS dan program Trias UKS yang belum berjalan dengan maksimal salah satunya belum ada konselor sebaya. SMA Al Ihsan Bekasi belum mampu melakukan program tersebut secara mandiri dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya manusia yang ahli dibidang kesehatan dan pembinaan dari puskesmas wilayah setempat belum maksimal. Tahapan pada kegiatan PKM ini : 1) pemilihan konselor sebaya perwakilan dari setiap kelas, 2) melakukan pelatihan konselor sebaya, 3) melakukan simulasi konselor sebaya kesehatan reproduksi kepada peergroup, 4) pengukuhan konselor sebaya dan pembuatan program kegiatan, 5) implementasi kegiatan konselor sebaya kesehatan reproduksi, 6) evaluasi kegiatan konselor sebaya kesehatan reproduksi. Adapun solusi dan metode pada program PKM ini adalah Pembentukan konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi, pelatihan dan pengukuhan Konselor sebaya kesehatan reproduksi, membuat program kegiatan konselor sebaya dan melakukan evaluasi kegiatan konselor sebaya. Luaran yang akan dihasilkan pada kegiatan PKM ini 1) terbentuknya konselor sebaya, 2) Publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi dan 3) HAKI.

Kata kunci: Konselor Sebaya, Kesehatan Reproduksi Remaja

Abstract

The role of UKS in schools is very important, namely improving the quality of education and learning of students by increasing the behavior of a clean and spiritual life so that students can grow and develop in harmony and optimally with independence in their activities and ultimately become quality human beings. The other results of the UKS assessment have not been implemented optimally and several schools have not been able to properly organize the School Health Efforts program, cooperation with health authorities has not been maximized. Based on the results of our initial observations at Al Ihsan Bekasi High School, they have a UKS and the Trias UKS program which have not run optimally, one of which is that there are no peer counselors. Al Ihsan Bekasi High School has not been able to carry out the program independently due to limited human resources who are experts in the health sector and the guidance from the local regional health center has not been maximized. The stages in this PKM activity: 1) selection of representative peer counselors from each class, 2) conducting peer counselor training, 3) conducting reproductive health peer counselor simulations for peer groups, 4) inaugurating peer counselors and creating activity programs, 5) implementing peer counselor activities reproductive health, 6) evaluation of reproductive health peer counselor activities. The solutions and methods in this PKM program are the establishment of peer counselors on reproductive health, training and inauguration of reproductive health peer counselors, creating peer counselor activity programs and evaluating peer counselor activities. The outputs that will be produced in this PKM activity are 1) formation of peer counselors, 2) Publication of scientific articles in accredited national journals and 3) HAKI.

Keywords: Peer Counselor, Adolescent Reproductive Health

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal yang berkelanjutan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui sekolah. Sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya generasi penerus yang baik, sekolah hendaknya memperhatikan hal-hal yang menunjang proses tumbuh kembang serta dapat tumbuh secara serasi, efisien dan optimal, maka perlu diciptakan lingkungan hidup sehat dan kebiasaan hidup sehat. Pola hidup sehat, salah satu upaya mewujudkan sekolah sehat, antara lain melalui penataran UKS yang tepat. Dalam pelaksanaannya, Usaha Kesehatan Sekolah memiliki tiga program utama yang disebut Trias UKS yang meliputi aspek pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah yang sehat (Rohmat kurnia, 2017).

Pada tahun 2012, Kementrian Kesehatan melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program UKS di 10 provinsi, dengan tiga komponen utama sumber daya manusia, manajemen dan infrastruktur. Hasil penilaian diantaranya sekolah tidak mendukung UKS karena kurangnya motivasi guru sebagai pelaksana UKS, belum ada buku pedoman materi kesehatan untuk membimbing guru dan masih banyak tenaga kesehatan yang belum mendapatkan pelatihan UKS. Hasil penilaian lain juga UKS belum dilaksanakan secara maksimal dan beberapa sekolah justru tidak mampu menyelenggarakan program Usaha Kesehatan Sekolah dengan baik, kerjasama dengan pihak kesehatan belum maksimal (Sitepu, 2015).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi dan peran sistem reproduksi baik pria maupun wanita, terutama yang berkaitan dengan menstruasi dan perubahan sistem reproduksi tubuh. Kesehatan reproduksi menurut WHO (World Health Organization) adalah keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (WHO, 2014).

Remaja adalah grup penduduk yang perlu menerima perhatian. Populasi grup remaja (15-24 tahun), berdasarkan data badan pusat statistik tahun 2021, lebih kurang 44 juta jiwa atau 20 % berdasarkan sepuluh penduduk Indonesia. Disamping populasinya yang relatif kompleks. Remaja adalah masa peralihan berdasarkan masa anak-anak menuju dewasa, apabila ditinjau berdasarkan segi kematangan biologis & seksual, remaja sedang membuktikan ciri seks sekunder hingga mencapai kematangan seks. Sementara itu, bila ditinjau berdasarkan segi perkembangan kejiwaan, mereka sedang berkembang berdasarkan sifat anak-anak sebagai dewasa.

Beberapa penelitian terkait dengan kehidupan remaja Indonesia pada umumnya menyimpulkan nilai-nilai hidup remaja sedang dalam proses perubahan, yaitu adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidupseksual pranikah (Suryoputro, Ford, dan Shaluhiyah, 2006), sebuah survey yang dilakukan BKKBN 2017, misalnya menunjukkan 40 persen remaja berusia 15-24 tahun telah mempraktikkan seks pranikah (Pikiran Rakyat, 10 Juli 2017).

Masa remaja memang identik dengan rasa ingin tahu yang besar yang akhirnya membuat mereka penasaran dan akhirnya membuat mereka mencoba, namun jika data remaja yang pernah berhubungan seks dipilah berdasarkan jenis kelamin, nampaknya remaja laki-laki cenderung lebih permisif (6,4 persen) dibandingkan remaja. remaja putri (1,3 persen). Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih permisif. Remaja laki-laki yang pernah berhubungan seks sebanyak 27,4 persen, sedangkan remaja perempuan hanya 1,7 persen (Laksmiwati 2000).

Kesalahpahaman pendidikan kesehatan reproduksi seolah-olah mengatakan bahwa remaja bertubuh kecil sebenarnya aktif secara seksual, pendidikan oleh orang tua, guru atau masyarakat juga tidak diharapkan, selain itu topik seksualitas masih dianggap tabu. Menurut Josephine yang mengutip data penelitian, belum banyak orang yang memiliki pemahaman yang memadai tentang pendidikan kesehatan reproduksi yang berkualitas menunda hubungan seksual pertama kali pada remaja hingga 37 persen, menurunkan frekuensi hubungan seksual pada remaja hingga 31 persen, dan menurunkan tingkat hubungan seksual pada remaja dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan seksual hingga 44 persen.

Pendidikan kesehatan reproduksi yang akan diberikan oleh konselor sebaya diharapkan dapat menurunkan angka kekerasan seksual yang dapat terjadi disekolah. Berdasarkan data SIMFONI PPA, pada 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi dibandingkan pada tahun sebelumnya. Berdasarkan Data LPSK mencatat kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2019 mencapai 206 kasus.

Berdasarkan hasil observasi awal kami di SMA AL IHSAN Bekasi, memiliki UKS dan program Trias UKS yang belum berjalan dengan maksimal salah satunya belum ada konselor sebaya. SMA AL IHSAN Bekasi belum mampu melakukan program tersebut secara mandiri dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya manusia yang ahli dibidang kesehatan dan pembinaan dari puskesmas wilayah setempat belum maksimal.

Mengingat pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja perlu dibentuknya konselor sebaya dimana keduanya merupakan program dari Trias UKS. Dengan demikian kami ingin melakukan pengabdian kepada masyarakat yaitu Pendampingan Pembentukan Konselor Sebaya tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA AL IHSAN Bekasi dalam upaya mendukung pemerintah untuk menurunkan kekerasan seksual.

SMA AL IHSAN Bekasi memiliki UKS dan program Trias UKS yang belum berjalan dengan maksimal salah satunya belum ada konselor sebaya. SMA AL IHSAN Bekasi belum mampu melakukan program tersebut secara mandiri dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya manusia yang ahli dibidang kesehatan dan pembinaan dari puskesmas wilayah setempat belum maksimal.

Untuk mewujudkan tujuan UKS yaitu meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran peserta didik dengan cara meningkatkan perilaku hidup bersih jasmani dan rohani agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara serasi dan optimal dengan kemandirian dalam beraktivitas dan pada akhirnya menjadi manusia yang berkualitas dan dalam rangka mendukung pemerintah dalam upaya menurunkan angka kekerasan seksual maka perlu dibentuknya konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi di SMA AL IHSAN Bekasi.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk melakukan pendampingan pembentukan koselor sebaya kesehatan reproduksi remaja di SMA AL IHSAN Bekasi yang akan dilakukan melalui 6 tahap yaitu : a) Tahap Pertama melakukan pemilihan konselor sebaya dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap siswa/siswi SMA AL IHSAN Bekasi yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan berminat menjad konselor sebaya. Pemilihan dilakukan pada setiap kelas X, XI, dan kelas XII, b) Tahap Kedua melakukan pelatihan konselor sebaya kesehatan reproduksi, c) Tahap Ketiga melakukan simulasi konselor sebaya kesehatan reproduksi kepada peergroup, d) Tahap Keempat pengukuhan konselor sebaya dan pembuatan program kegiatan, e) Tahap kelima implementasi kegiatan konselor sebaya kesehatan reproduksi, f) Tahap keenam evaluasi kegiatan konselor sebaya kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pendampingan Pembentukan Konselor Sebaya mengalami perubahan tempat, yang pertama dikarenakan terkendala dengan padatnya kegiatan siswa di SMK Persada Husada Indonesia Bekasi dengan pelaporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan dilaksanakan di SMA AL IHSAN Bekasi. Waktu pelaksanaan kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dari bulan Juni sampai dengan Desember 2022. Kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu mitra dalam pembentukan konselor sebaya kesehatan reproduksi remaja dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya (1) Memberikan pelatihan bagi calon konselor sebaya (2) Melakukan seleksi calon konselor sebaya (3) Pengukuhan konselor sebaya (4) Implementasi kegiatan konselor sebaya kesehatan reproduksi (4) Evaluasi kegiatan konselor sebaya.

Pelatihan konselor sebaya kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan di SMA Al Ihsan Bekasi diikuti oleh perwakilan siswa/siswi kelas X, XI dan XI sejumlah 35 orang. Pelatihan dilakukan dalam waktu 2 hari yaitu pada tanggal 11 November 2022 dan 16 November 2022.



Gambar 1. Pelatihan Konselor Sebaya Kesehatan Reproduksi

Setelah dilakukan pelatihan kepada 35 orang peserta calon konselor sebaya tersaringlah 10 orang calon konselor sebaya yang selanjutnya akan diseleksi. Kegiatan seleksi calon konselor sebaya dilakukan pada tanggal 16 November 2022 dan dikukuhkan sebanyak 4 orang konselor sebaya 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang berasal dari kelas XI dan kelas XII.



Gambar 2. Seleksi Calon Konselor Sebaya serta pengukuhan konselor sebaya Kesehatan Reproduksi

Implementasi kegiatan konselor sebaya dilakukan selama 1 bulan mulai dari 20 November 2022 sampai dengan 20 Desember 2022 dimana para konselor sebaya melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pernikahan anak kepada teman sebaya kelas X, XI dan XII. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap implementasi kegiatan konselor sebaya dengan melakukan pre dan post test kepada teman sebaya tentang pengetahuan reproduksi remaja dan pernikahan anak.



Gambar 4. Implementasi Konselor Sebaya



Gambar 5. Evaluasi Kegiatan Konselor Sebaya

Adapun hasil evaluasi kegiatan konselor sebaya tentang kesehatan reproduksi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.

Distribusi Rata-Rata Nilai Pre Test Dan Post Test Pengetahuan Siswa/Siswi SMA AL IHSAN Bekasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Variabel	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Mean	P value
Pre Test	4	6.8	3.87	.000
Post Test	7.4	10.0	8.83	

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan dan sesudah penyuluhan. Rata rata hasil pre test adalah 3.87 dengan nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 6.8, sesudah dilakukan penyuluhan rerata hasil post test meningkat sebesar sebesar 8.83 dengan nilai terendah 7.4 dan tertinggi 10. Hasil Penelitian Husnida (2018) menyatakan bahwa ada perbedaan yang bermakna mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan kesehatan reproduksi pada remaja dari hasil pre test dan hasil post test setelah mendapat penyuluhan dari teman sebaya. Hasil penelitian putriani N yaitu salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah teman.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui dan telinga. (Notoadmojo, 2005). Dengan kata lain pengetahuan bisa di dapat dengan menggunakan panca indera dalam hal ini adanya interaksi atau konseling.

Meningkatnya pengetahuan remaja dari hasil post test setelah diberikan informasi oleh konselor sebaya dimungkinkan karena remaja yang idealnya berusia relative muda sehingga lebih mudah menyerap informasi, dan mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika menghadapi teman sebaya. Selain itu remaja lebih mudah memahami apa yang sudah diberikan oleh konselor sebaya karena mereka lebih merasa nyaman karena konselor sebaya dianggap mereka memiliki perasaan dan dihadapkan pada situasi yang sama (masa remaja).

Pembentukan konselor sebaya kesehatan reproduksi di SMA Al Ihsan diikuti oleh 35 orang siswa/siswi yang mewakili kelas X, XI, dan XII, kemudian dilakukan seleksi didapatkan 10 calon konselor sebaya. Dari 10 orang dilakukan seleksi kembali dengan mensimulasikan tugas konselor sebaya yaitu memberikan penyuluhan kepada teman sebaya. Setelah itu terpilih konselor sebaya sebanyak 4 orang yang mewakili kelas XI dan XII, masing perwakilan 2 orang yaitu kelas XI 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dan kelas XII 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Implementasi kegiatan konselor sebaya yaitu penyuluhan dan konseling teman sebaya. Penyuluhan dilakukan saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Konselor sebaya dalam memberikan penyuluhan berlangsung selama 1 jam per tim atau per kelas kelas X, XI dan XII. Materi penyuluhan yang diberikan oleh konselor sebaya tentang keehatan reproduksi remaja dan pernikahan anak. Adapun kegiatan konseling dilakukan ketika teman sebaya membutuhkannya.

Konseling sebaya adalah konseling yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok konseling sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang

kemampuan mereka. Menurut penelitian Arjanggi, R menemukan bahwa metode dengan teman sebaya secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengetahuan PUP. Selain itu juga penelitian tersebut mengungkap ada pengaruh metode teman sebaya.

Penelitian Husnida adanya perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja pada pre dan post test dikarenakan umumnya usia remaja mengalami peningkatan kelekatan dengan teman sebaya. Karena biasanya remaja lebih nyaman bersama dengan temannya, merasa lebih diperhatikan dan rasa nyaman ketika menghadapi sebuah masalah. Adapun upaya lain yang dapat dilakukan selain untuk meningkatkan pengetahuan remaja dari teman sebaya ini adalah peningkatan perubahan perilaku kearah sikap yang lebih baik, mampu memperbaiki prestasi dan meningkatkan harga diri remaja itu sendiri. Adapun upaya yang bisa di tingkatkan selain pengetahuan untuk para remaja adalah dengan tambahan tentang kesehatan reproduksi sehingga selain memahami mereka benar-benar mengimplementasikan dalam kehidupan mereka untuk masa depan yang sehat.

SIMPULAN

Konselor sebaya merupakan Pendidik Sebaya yang punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi bagi kelompok remaja sebayanya dan telah mengikuti pelatihan konselor sebaya kesehatan reproduksi remaja. Peningkatan pengetahuan teman sebaya tentang kesehatan reproduksi sangat signifikan setelah dilakukan penyuluhan oleh konselor sebaya.

SARAN

Pelaksanaan kegiatan konselor sebaya perlu dilanjutkan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler, perlu memasukkan kegiatan konselor sebaya pada program sekolah yang dilakukan secara berkesinambungan dan perlu konsistensi dari Pembina kesiswaan untuk menjalankan kegiatan konselor sebaya sangat diperlukan untuk membangun generasi sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas MH. Thamrin yang telah memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini. Tak lupa juga kami sampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah membantu peneliti selama proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassett-Gunter, R., Yessis, J., Manske, S., & Gleddie, D. Healthy school communities in Canada. *Health Education Journal*, 75(2), 235-248. 2016.
- Badan Pusat statistik RI, 2021.
- Nintinjri Husnida, Efektifitas Sosialisasi Konseling Sebaya Terhadap Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan (Pup) Di Kelurahan Rangkasbitung Barat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak, 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Buku Saku Penerapan Trias UKS Masa Pandemi, 2021.
- Kasman, Thamrin. Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2014.
- Laksiwati, Faktor Yang Mempengaruhi pengetahuan dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, 2002 .
- Rohmat Kurnia. Pedoman Usaha Kesehatan Sekolah. Jakarta: Bee Media Pustaka. 2017.
- Sitepu, H., Ratag, G. A., & Siagian, I. Peran Serta Masyarakat Sekolah dalam Pelaksanaan Progam USAha Kesehatan Sekolah Di SMP Negeri 1 Manado. *eBiomedik*. 2015.
- SIMFONI PPA, 1 Januari – 19 Juni 2020.
- Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2018 tentang Usaha Kesehatan Sekolah.
- World Health Organization. World health statistics. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data. 2014.